

***SIGNIFICANT OTHERS* DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI
PADA ANAK PIATU
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA AYAH YANG
MENGASUH ANAK PIATU)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan
Informatika**

Oleh:

FAUZIAH DEWI PRABANDARI

L100170141

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

***SIGNIFICANT OTHERS* DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI PADA ANAK
PIATU
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA AYAH YANG MENGASUH ANAK
PIATU)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

FAUZIAH DEWI PRABANDARI

L100170141

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Palupi, M.A.

NIK. 1169

HALAMAN PENGESAHAN

**SIGNIFICANT OTHERS DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI PADA ANAK
PIATU
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA AYAH YANG MENGASUH ANAK
PIATU)**

OLEH

FAUZIAH DEWI PRABANDARI

L100170141

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 19 Juli 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. **Palupi, M.A.**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A.**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)



Dekan,

Surainah S. T., M. Sc., Ph. D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis di acu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Adapun kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan.

Surakarta, 19 Juli 2021

Penulis



FAUZIAH DEWI PRABANDARI

L100170141

**SIGNIFICANT OTHERS DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI PADA ANAK
PIATU
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA AYAH YANG MENGASUH ANAK
PIATU)**

Abstrak

Konsep diri merupakan keseluruhan persepsi seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang terbentuk dari hasil interpretasinya ketika berinteraksi dengan orang lain. *Significant others* atau orang paling penting dan terdekat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri. Remaja piatu yang kehilangan peran ibu sebagai figur sentral karena kematian membuat hidupnya berubah dan menimbulkan dampak yang cukup besar dalam kehidupannya. Sehingga posisi ayah sebagai figur sentral pengganti atau objek *attachment* yang mampu mendampingi dalam menyesuaikan diri sangat dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi ayah sebagai *significant others* yang mengasuh anak dalam pembentukan konsep diri anak piatu pasca kematian ibunya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan studi pustaka. Pada penelitian ini mewawancarai 3 ayah yang menjadi pengasuh utama anak remaja piatu di kota Surakarta dan Klaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah sebagai *significant other* pasca kematian ibu dari remaja piatu memiliki posisi dalam proses pembentukan konsep diri melalui interaksinya dengan anak, pemahaman terhadap lingkungan sosial anak, dan evaluasi perilaku.

Kata Kunci: Konsep Diri, Anak Piatu, *Significant Others*, Remaja

Abstract

Self-concept is a person's overall perception towards themselves and their environment that is formed by the results of their interpretation when interacting with other people. Significant others or the most important and closest person is one of the factors that influenced the formation of self-concept. Orphaned adolescent who lost their mother's role as a central figure due to death changes their life and has a big impact on their life. So the position of the father as a substitute central figure or object of attachment who can accompany them in adjusting themselves is very much needed. This study aims to determine the position of fathers as significant others who nurture their children in the formation of the self-concept of orphan after the death of their mother. This study uses a qualitative descriptive method with data collection in the form of in-depth interviews and literature study. This study interviewed 3 fathers who were the main caregivers of orphaned adolescents in the cities of Surakarta and Klaten. The results showed that the father as a significant other after the death of an orphan's mother played a position in the formation of self-concept through his interaction with children, understanding of the child's social environment, and evaluation of behavior.

Keywords: Self-concept, Orphan, Significant Others, Adolescent

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat utama mendapatkan ilmu dan membentuk konsep diri. Peran orang tua dinilai sangat penting dalam pembentukan konsep diri (Saputri & Moordiningsih, 2016). Namun tidak semua manusia dalam menjalani hidupnya beruntung dengan keluarga yang ideal. Banyak anak yang harus menerima kenyataan pahit dalam menjalani hidupnya, salah satunya yaitu kematian orang tua, hal ini dapat menyebabkan hilangnya peran keluarga, sehingga anak harus rela menjalani hidup tanpa kasih sayang orang tua atau kadang harus menjalani kerasnya kehidupan sendiri tanpa keluarga (Mazaya & Supradewi, 2011). Seorang remaja piatu yang kehilangan peran seorang ibu karena kematian membuat hidup seorang remaja berubah dan menimbulkan dampak yang cukup besar dalam kehidupan seorang remaja (Kalesaran, 2016). Karena Ibu sebagai *figure central* yang akan ditiru dan diteladani dengan perilaku melalui berbagai keutamaan yang mulia. Seorang Ibu merupakan tokoh utama dalam mewujudkan suasana harmonis dalam mendidik anak (Fithriani, 2012).

Konsep diri merupakan keseluruhan persepsi seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang terbentuk dari hasil interpretasinya ketika berinteraksi dengan orang lain. Sejalan dengan Brooks (Rakhmat, 2009) yang menjelaskan bahwa konsep diri adalah sebuah persepsi tentang diri sendiri, baik secara fisik, sosial, dan psikologis, yang dilihat dari pengalaman-pengalaman dan hasil interaksi dengan orang lain. Salah satu faktor yang dapat membuat terbentuk nya konsep diri seorang remaja adalah lingkungan keluarga (Respati et al., 2006). Dalam pembentukannya, konsep diri mulai berkembang atau terbentuk sejak masih bayi dan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Perkembangan dari proses pengenalan diri yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mengikuti perkembangan seorang anak seperti pengaruh ekonomi, lingkungan, dan usia individu tersebut (Rakhmat, 2009). Konsep diri dapat terbentuk karena adanya proses komunikasi, melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar tidak hanya mengenai siapa diri kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa diri kita. Kita akan mencintai diri kita setelah kita dicintai oleh orang lain dan kita percaya diri setelah diri kita dipercaya oleh orang lain (Mulyana, 2016).

Konsep diri tidak terbentuk secara langsung, tetapi akan berkembang secara bertahap seiring dengan tingkat perkembangan individu. Berbagai faktor dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Struat dan Sudden; Salbiah (Kiling & Kiling, 2015) mengemukakan bahwa, *significant others* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri. *Significant others* merupakan orang-orang yang penting atau yang terdekat. Seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang yang terdekat dengannya yaitu orangtua. Orangtua merupakan kontak sosial yang paling awal yang kita alami, dan yang paling kuat (Kiling & Kiling, 2015). Orang tua sebagai pembimbing utama yang memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian anaknya. Baik buruknya kepribadian dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya, karena keluarga tempat pertama seorang anak memperoleh pendidikan sebelum dipendidikan sekolah (Fatmawati, 2016). Saat menjalani masa remaja, remaja membutuhkan seorang figur atau objek *attachment* yang mampu mendampingi dalam menyesuaikan diri untuk meninggalkan masa anakanaknya dan menjalani masa remaja untuk belajar menjadi orang dewasa kelak (Amalia, 2011). Masa remaja masa yang berpotensi untuk mengembangkan konsep diri, karena masa remaja merupakan masa yang penuh tekanan dan memberi kemungkinan remaja dalam menemukan identitasnya (Resty et al., 2015).

Pada penelitian ini digunakan subjek ayah dari anak piatu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan fase remaja. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 fase tersebut berlangsung pada rentang usia 10-18 tahun (Diananda, 2019). Pada masa itu, remaja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada aspek fisik dan mentalitas (Diananda, 2019). Bahkan pada rentang 11 hingga 14 tahun, remaja akan menunjukkan peningkatan reflektivitas identitas diri mereka terkait perubahan diri dengan apa yang orang lain pikirkan tentang mereka (Diananda, 2019).

Disini dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan remaja karena orang tua menjadi sumber utama dalam kehidupan anaknya termasuk memberi dorongan dan dukungan terhadap anak (Smet dalam Elistantia, Yusransyah, & Utaminingsih, 2018). Penelitian ini menarik diteliti karena pemilihan subjek yaitu ayah dari anak piatu atau anak yang hidup tanpa sosok ibu, sedangkan ibu merupakan tokoh utama dalam mewujudkan suasana harmonis dalam mendidik anak (Fithriani, 2012). Peran ayah

dalam menghadapi anak saat masa remaja yaitu memberikan dorongan dan dukungan, terutama saat anak mengalami kegagalan yang menyurutkan semangat mereka. Saat itu, orang tua perlu menanamkan keberanian dan rasa percaya diri pada remaja dalam menghadapi suatu masalah, untuk tidak gampang menyerah pada saat kesulitan (Parmanti & Purnamasari, 2015). Penelitian ini penting karena diharapkan dapat mengetahui bagaimana posisi *significant others* yaitu ayah dalam membentuk konsep diri anak piatu.

Identifikasi dua hal yang akan berpengaruh terhadap bagaimana cara kita melihat diri sendiri dan apa yang kita inginkan untuk diri kita sendiri, yaitu *particular others* dan *generalized other*. *Particular others* merupakan orang tertentu yang sangat penting untuk kita dan mampu membentuk kita seperti ibu, ayah, saudara, ataupun kerabat dekat yaitu mereka yang penting bagi kita pada saat kita kecil (Wood, 2009). Proses dalam melihat diri sendiri dengan mata orang lain disebut dengan *appraisal* atau the “*looking-glass self*” (Djuarsa, Sasa. 2004. Teori Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka.). *Generalized other* merupakan aturan, peran, serta sikap yang diterapkan di masyarakat secara keseluruhan dan komunitas sosial tempat kita berada dan dapat memengaruhi bagaimana kita melihat diri sendiri (Putri, 2012).

Penelitian terdahulu yang berjudul Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja menganalisis bagaimana seorang remaja akan memaknai kematian orang tuanya dan bagaimana peristiwa kematian orang tuanya atau salah satu dari orang tuanya itu memberi efek pada proses perkembangannya (Nurhidayati & Chairani, 2014). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan subjek remaja yang ditinggal meninggal orang tuanya, salah satunya yaitu ibunya. Jika dikaitkan dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu subjeknya anak remaja yang telah ditinggal meninggal orang tuanya termasuk ibunya dan juga menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian lainnya yang berjudul Pengalaman Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologi), mendapat kesimpulan jika pengalaman khusus bersama ayah membentuk konsep diri dan berdampak terhadap peran yang diambil. Seperti konsep diri laki-laki memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya (V. Astuti & Masykur, 2015).

Penelitian tersebut sebagai pembandingan penelitian terdahulu yang berjudul Posisi *Significant Others* Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini di Desa Latimojong Enrekang Sulawesi Selatan. Yang terdapat kesimpulan peran ibu lebih dominan dalam penentu utama pembentukan konsep diri anak dan berperan sebagai *Significant Others* yang menanamkan konsep diri diawal kehidupan (Anshar et al., 2020).

Penelitian terdahulu tersebut menjadi salah satu acuan peneliti untuk meneliti Posisi ayah sebagai *significant others* dalam membentuk konsep diri pada anak piatu dilihat dari peran orang tua sebagai *significant others* utama terutama dalam hal ini ayah yang mengasuh sendiri tanpa seorang ibu, sebab anak lebih banyak berhubungan dengan ibunya (Anshar et al., 2020). Posisi ayah sebagai *significant others* dalam membentuk konsep diri pada anak piatu tersebut dianalisis melalui teori konsep diri yang dikemukakan oleh (DeVito, 2016), bahwa konsep diri terbentuk dari 4 sumber, yaitu: *Other Images, Social Comparisons, Cultural Teaching dan Self Evaluation*.

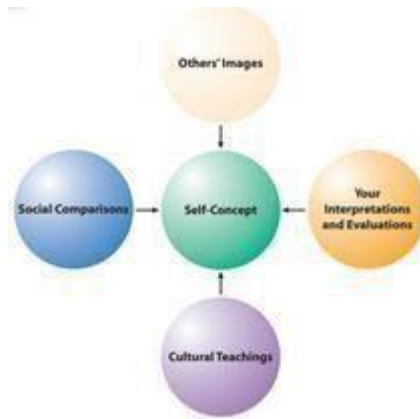
1.2 Rumusan Masalah

Tujuan penelitian ini untuk meneliti *significant others* dalam membentuk konsep diri pada anak piatu (studi deskriptif kualitatif pada ayah yang mengasuh anak piatu). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dihasilkan rumusan masalah yaitu: Bagaimana posisi ayah sebagai *significant others* dalam membentuk konsep diri pada anak piatu?

1.3 Konsep Diri (*Self Concept*)

Dalam komunikasi antar pribadi terdapat beberapa aspek dasar dari diri salah satunya adalah konsep diri (DeVito, 2016). Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan dari pendapat orang lain mengenai diri kita dan bagaimana diri kita yang kita inginkan (Burns dalam Novianti & Merida, 2021). Menurut (DeVito, 2016) konsep diri terbentuk dari 4 sumber, yaitu: 1. *Other images*, yaitu seseorang melihat citra dirinya melalui apa yang dilakukan orang lain disekitarnya. 2. *Social Comparisons*, mengembangkan konsep diri seseorang dengan cara membandingkan diri dengan orang lain, bahkan saat ini jejaring social juga menyediakan kesempatan yang bagus dalam hal ini. 3. *Cultural Teaching*, bagaimana orang tua, guru dan media menanamkan budaya yang berbeda dalam berbagai keyakinan, nilai, dan sikap atau

dengan kata lain bagaimana seseorang sukses mendefinisikan dirinya baik itu melalui ras, agama dan kebangsaan. Pengajaran tersebut dapat menjadi tolak ukur dirinya. 4. *Self Evaluation*, seseorang bereaksi terhadap perilakunya sendiri, lalu mengevaluasi dan menginterpretasinya dalam membentuk konsep dirinya.



Gambar 1. Sumber Konsep Diri
(DeVito, 2016)

Manusia berkembang karena diciptakan oleh masyarakat melalui interaksi dengan orang lain, keluarga mereka dan lingkungan sekitar (Astutik, 2017). Beberapa faktor pembentuk konsep diri pada anak yaitu *significant others*, teman sebaya, dan publik figur yang diidolakan. *Significant others* yaitu salah satu faktor dalam pembentuk konsep diri yang memiliki posisi dominan terhadap individu. Mereka adalah pribadipribadi dalam lingkungan individu yang memberikan pengaruh psikologis (Anshar et al., 2020). Rakhmat (2009) Menjelaskan bahwa *significant others* meliputi seluruh orang yang dapat mempengaruhi perilaku, pikiran serta perasaan kita. Mereka mampu mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita, serta mampu menyentuh kita secara emosional. *Significant others* pada saat awal kehidupan merupakan keluarga, baik itu orang tua kita, saudara, maupun orang yang tinggal bersama dengan kita. Namun, dengan perkembangan yang terjadi di dalam kehidupan kita, *significant others* dapat meliputi sahabat, kelompok pertemanan, pasangan, rekan kerja, maupun tokoh idola yang kita kagumi (Rakhmat, 2009).

Konsep diri merupakan kesatuan dua aspek yang berpengaruh, antara fisik dan psikologis, Pudjigjoyanti (Nirmalawati, 2011) mengungkapkan bahwa konsep diri terbentuk dari dua komponen, yaitu: 1. Komponen kognitif, pengetahuan dari individu tentang dirinya, penjelasan tentang diri dari individu yang memberikan sebuah

gambaran tentang siapa individu itu. *Self picture* akan membentuk *self image* seseorang. Komponen ini merupakan data yang bersifat objektif. 2. Komponen afektif, penilaian individu terhadap dirinya, hal itu akan membentuk *self acceptance* serta *self esteem* seseorang, komponen ini merupakan data yang bersifat subjektif.

Untuk mendukung teori konsep diri terdapat faktor yang mempengaruhi Konsep diri, Loevinger (Anastasi & Urbina, 2007) menjelaskan adanya aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan konsep diri: 1) Usia, konsep diri pada masa anak-anak masih ditentukan oleh orang terdekat yaitu keluarga. Ketika remaja, konsep diri dipengaruhi teman sebayanya. Pada masa remaja banyak dipengaruhi oleh pekerjaan dan status sosial. Saat tua konsep diri dipengaruhi keadaan fisik dan perubahan sosial. 2) Intelegensi, kemampuan untuk bertindak dengan terarah, berfikir dengan rasional dan menghadapi lingkungan dengan benar. Dapat menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan sosial dan lingkungannya, 3) Status sosial ekonomi, tidak terlepas dari pengaruh status sosial, ras, dan agama. Jika terbentuk dari hasil persepsi orang lain mengenai diri individu maka yang berstatus tinggi memiliki konsep diri yang lebih positif. 4) Pendidikan, semakin tinggi pendidikan dapat mempengaruhi konsep diri orang tersebut.

Sumber konsep diri diperoleh dari pandangan orang lain (*particular other*) dan pembelajaran budaya (*generalized other*). Melalui *particular other* seseorang mendapatkan konsep dirinya dari orang-orang terdekatnya melalui *direct definition*, *reflected appraisal*, dan *attachment styles*. *Direct definition* yaitu ucapan secara eksplisit yang melabeli konsep diri kepada seseorang. *Reflected appraisal* merujuk pada perilaku *looking glass-self*, yaitu dimana seseorang melihat konsep dirinya dari pandangan orang lain terhadap dirinya, membandingkan dirinya dengan orang lain. *Attachment styles* yaitu pola asuh mengajarkan konsep diri kepada seseorang, pola pengasuhan yang pertama diberikan maka akan membentuk hubungan konsep diri utama (Wood, 2009).

Sedangkan di tahap *generalized other* seseorang mendapatkan konsep dirinya melalui kebudayaan yang bisa dibawa dari orangtuanya bahkan media. *Generalized other* diperoleh dalam tiga cara yaitu:

1. Pertama, seseorang mempelajari budaya saat berinteraksi dengan orang lain yang telah menginternalisasi nilai-nilai budaya,
2. Kedua, seseorang mempelajari budaya melalui media dan institusi yang mencerminkan nilai-nilai budaya,

3. Ketiga, seseorang mempelajari budaya melalui nilai-nilai yang telah ditegakkan oleh institusi seperti hukum peradilan dan pernikahan.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti memahami bagaimana anak piatu menginterpretasikan pengalaman dalam hidupnya tanpa seorang ibu. Seperti yang dikatakan oleh Sharran B. dan Merriam (Sugiyono, 2020) penelitian ini berusaha menjelaskan kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna dan konstruktif fenomena.

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme, Menurut (Patton, 2001) para peneliti konstruktivis memandang berbagai realita yang terbentuk oleh individu dan implikasi dari bentuk tersebut untuk kehidupan mereka dengan yang lain. Lokasi pada penelitian ini yaitu berada di Kota Surakarta dan Klaten. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh ayah yang mengasuh anak piatu usia remaja di Kota Surakarta dan Klaten. Sedangkan sampling yang digunakan pada penelitian ini merupakan non probabilitas, teknik pengambilan sampel yang hanya memberi peluang terhadap unsur yang dipilih, tidak semua populasi menjadi sampel (Sugiyono, 2020). Teknik yang akan dipilih peneliti adalah *purposive sampling*, teknik ini meliputi orang yang diseleksi berdasar kriteria peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006). Peneliti membuat kriteria tertentu yaitu seorang ayah yang mengasuh anak piatu dengan rentang usia 10-18 tahun. Pada masa itu, remaja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada aspek fisik dan mentalitas (Diananda, 2019). Bahkan pada rentang 11 hingga 14 tahun, remaja akan menunjukkan peningkatan reflektivitas identitas diri mereka terkait perubahan diri dengan apa yang orang lain pikirkan tentang mereka (Diananda, 2019). Setelah dilakukan pengumpulan sampel penelitian, terdapat 3 informan dalam penelitian ini yang akan didistribusi melalui tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Informan Penelitian

No.	Keterangan	Informan I	Informan II	Informan II
1.	Nama	S	SP	SN
2.	Usia	45 Tahun	43 Tahun	40 Tahun

3.	Pekerjaan	Tukang Bengkel Motor	Supir Pekerja Lepas	Wiraswasta
4.	Domisili	Kerten, Surakarta	Jebres, Surakarta	Delanggu, Klaten
5.	Jumlah Anak	2	2	3
6.	Usia Anak Saat Kematian Ibu	13 Tahun	12 Tahun	11 Tahun
7.	Usia Kematian Istri	± 7 Tahun	± 8 Bulan	± 4 Tahun

sumber: (Olahan Penulis, 2021)

Pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara yaitu sumber data memberi data secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2020). Wawancara dilakukan dengan metode *indepth interview*, proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan dengan atau tanpa pedoman wawancara (Sutrisno, 2002). Pada penelitian ini data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berdasarkan buku-buku, dan jurnal terkait konsep diri dan komunikasi interpersonal anak dan orang tua.

Analisis data model Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini, kegiatan pada analisa data kualitatif dilakukan secara terus-menerus dan interaktif hingga tuntas sampai data tersebut dianggap telah jenuh (Sugiyono, 2020). Komponen analisis ini antara lain: pertama, reduksi data yaitu mengumpulkan data terhadap informasi penting dalam masalah penelitian lalu dikelompokkan sesuai topik masalah. Kedua, penyajian data yaitu data disusun teks naratif yang telah dimaknai informan terhadap masalah yang diteliti. Ketiga, penarikan kesimpulan dimana pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah tersusun pada tahap sebelumnya hingga memberi jawaban atas masalah dalam penelitian.

Penelitian ini divalidasi dengan menggunakan validasi triangulasi, yaitu membandingkan dan memeriksa derajat keyakinan terhadap informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moelong, 2000). Hal ini dapat dilakukan dengan cara: membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara, membandingkan yang

disampaikan individu di muka umum dan pribadi, membandingkan yang disampaikan mengenai penelitian dan apa yang disampaikan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif saat berpandangan sebagai masyarakat biasa dan yang berpendidikan, membandingkan hasil wawancara dan isi dari dokumen terkait. Perbandingan hasil dari validitas data sehingga nantinya diharapkan terdapat suatu kesamaan atau alasan terkait adanya suatu perbedaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan dari 3 informan Ayah yang mengasuh anak piatu maka peneliti dapat menyimpulkan dan menjelaskan beberapa temuan mengenai faktor *significant others* dalam membentuk konsep diri pada anak piatu. Pada dasarnya konsep diri pada setiap individu berbeda, karena latar belakang setiap individu berbeda. Konsep diri akan berkembang berdasarkan faktor pembentuk konsep diri, salah satunya yaitu peran *significant others* yang dalam penelitian ini adalah seorang ayah yang mengasuh anak piatu. Bentuk pembentukan konsep diri ini dilakukan ayah berdasarkan direct definition atau ucapan eksplisit yang melabeli konsep diri kepada seseorang, reflected appraisal yang merujuk pada perilaku looking glassself, dan attachment styles yaitu pola asuh yang mengajarkan konsep diri kepada seseorang (Wood, 2009). Tiga orang ayah dijadikan subjek pada penelitian ini dan disusun berdasarkan indikator penelitian. Setiap subjek diberikan beberapa pertanyaan berdasarkan indikator penelitian.

Hasil wawancara dengan 3 informan penelitian. Gambaran mengenai faktor pembentuk konsep diri anak piatu yaitu *Other Images*, *Social Comparisons*, *Cultural Teaching* dan *Self Evaluation*. Salah satu faktor pembentuk konsep diri yang dominan terhadap individu yaitu *significant others*, orang terdekat yang memberikan pengaruh psikologis yaitu orang tua. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kedalam beberapa unit analisis yang akan dibagi lagi ke dalam sub-sub analisis. Unit analisis tersebut yaitu, Interaksi, Lingkungan Sosial, Evaluasi Perilaku.

3.1 Interaksi ayah dan anak

3.1.1 Kedekatan

Ayah selalu dikaitkan dengan pekerjaan dan kesibukannya sehingga hanya memiliki waktu yang sedikit dalam berinteraksi dengan anak. Ayah dalam membangun kedekatan

dengan anak tidak sama dengan ibu, seorang ayah akan lebih dekat dengan anaknya saat melakukan sesuatu untuk anaknya sehingga kedekatan emosional dapat terjalin (Maisyarah et al., 2017). Menurut ketiga informan anaknya dapat memiliki hubungan yang dekat dengannya saat ibunya telah tiada, ayah sebagai pengganti sosok ibu dalam hidup anaknya.

“Sangat dekat sering cerita apapun, manja dengan ibunya (semasa ibunya masih hidup) sepertinya iya (orang yang paling dekat), soalnya anak saya hanya hidup dengan saya dan budenya, (kedekatannya) dekat sekali” (wawancara informan SP, 24 Maret 2021).

Dalam hal pendekatan, informan S seperti informan lainnya, ketiga informan menyatakan lebih dekat dengan anak setelah istrinya meninggal. Sebelumnya, anak lebih dekat dengan ibunya saat ibunya masih ada, anaknya lebih sering bercerita banyak hal dengan ibunya. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan (Pai et al., 2004) menemukan bahwa remaja akan merasa lebih dekat dengan ibu daripada ayahnya karena perasaan lekat dan kehadiran ibu membawa situasi nyaman (Pai et al., 2004). Kedekatan ibu yang memiliki kedekatan lebih intens dibanding ayah seperti yang dijelaskan oleh Sputa dan Paulson (Santrock, 2007) ibu memiliki keterlibatan yang lebih besar dibanding ayah dalam hal pengasuhan sehingga kedekatan anak dengan ibu lebih intens.

Hubungan kedekatan anak dengan orang tua diperkuat dengan upaya kedua belah pihak dalam melakukan interaksi, hubungan kedekatan anak dengan orang tua sudah terbentuk sejak kecil tahap selanjutnya keduanya hanya memerlukan upaya menjaga dan mempertahankan hubungan (Vanassche et al., 2008). Ketiga informan menunjukkan kecenderungan bahwa kedekatan ayah tunggal atau *single father* dengan anak mulai terjalin karena hilangnya sosok ibu. Pada penelitiannya (Coles, 2002) mengungkapkan bahwa dari sepuluh sampel penelitiannya menunjukkan identifikasi dari ayah tunggal memiliki rasa keinginan dan tanggung jawab secara proaktif mencegah konsekuensi dari buruknya pengasuhan ayah di masa lalu dengan menjadi teladan serta pemenuhan ikatan ayah-anak atau keinginan lama untuk merasakan keluarga menjadi pendorong utama untuk menjadi orang tua secara utuh dan penuh waktu.

Ikatan kedekatan ayah dan anak tersebut mampu membentuk pola pikir dan persepsi terkait pembentukan konsep diri anak. Fauziah, Hastuti, & Yuliati (2020) mengungkapkan bahwa adanya komunikasi melalui jalinan interaksi dalam bentuk

kedekatan anak-orang tua dapat membentuk persepsi terakit hubungan diantara keduanya maupun lingkungannya sehingga dapat digambarkan secara baik oleh sang anak. Hal ini terjadi karena konsep diri dapat terbentuk melewati proses pembelajaran ketika anak masih kecil hingga ia dewasa melalui pengasuhan, interaksi, lingkungan, serta pengalaman yang kemudian memberi warna bagi kepribadian anak terutama konsep dirinya (Fauziah et al., 2020).

3.1.2 Pola Didik Ayah

Beberapa peranan ayah yaitu *child specializer & educator*, ayah sebagai pendidik yang menjadikan anak sebagai makhluk sosial membimbing anak dalam hidupnya agar tidak salah arah (Parmanti & Purnamasari, 2015). Keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan dimaknai sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, menentukan rencana, merasakan, memberi perhatian, pemantauan, mengevaluasi, dan juga mengkhawatirkan anaknya (Wangge et al., 2016). Tak terkecuali ayah sebagai orang tua tunggal, kondisi menjadi orang tua tunggal yang tidak memiliki pasangan sebagai tempat berbagi pengasuhan akan berpengaruh pada perkembangan psikologi anak (Prayoga dalam Astuti, 2017). Menurut ketiga informan, pola mendidik anaknya untuk menjadi anak yang lebih baik lagi dan anak menerima pola didik ayahnya dengan baik.

“Ya saya didik untuk rajin dan menjadi anak yang lebih kuat (dalam mendidik anak), Ya caranya saya mengajarkan pekerjaan rumah, dan saya beritahu harus jadi anak yang mandiri, kuat (cara mendidik), Diterima sih, tapi kadang tidak mau ya diterima saja, mau-mau saja, dia mah nurut (penerimaan anak)” (wawancara informan SP, 24 Maret 2021).

Pola didik yang digunakan ketiga informan kepada anaknya lebih ke cara yang positif, ayah mendorong anak untuk tetap memilih tindakannya tetapi menempatkan batas-batas atas tindakan mereka. Serupa dengan penelitian yang dilakukan Supratman dan Pujasari (2015) faktor yang mempengaruhi konsep diri salah satunya yaitu sikap yang positif orang tua terhadap remaja akan berpengaruh terhadap konsep diri anaknya menjadi konsep diri yang positif misalnya sikap menghargai pendapat anak dan mau menjadi pendengar pendapat anak tersebut (Supratman & Pujasari, 2015). Pada penelitian ini didapati bahwa ayah tunggal sebagai *significat others* pengganti setelah kematian ibu berperan dalam membentuk konsep diri anak yang lebih rajin, kuat, dan mandiri. Hal ini kemudian didukung anggapan oleh Parke (Astuti, 2017) bahwa

keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan menciptakan efek positif, namun apabila dilakukan oleh keduanya secara utuh akan memberikan efek yang lebih signifikan.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua merupakan pola didik yang terus berjalan sepanjang waktu (Fatmawati, 2016). Hal ini mendasari bagaimana yang orang tua berikan dalam mendidik anak adalah bagaimana anak itu akan tumbuh karena intensitas pertemuan dan interaksi keduanya terjadi setiap waktu. Gilbert Highes; Jalaludin (Mujiati & Abstrak, 2017) menyatakan sebuah kebiasaan anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan yang di dapat dari keluarga sejak bangun tidur hingga akan tidur kembali, anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Sehingga pola asuh secara positif tersebut mampu menurun pada anak yang kemudian menempatkan posisi anak yang dapat menilai dirinya sebagai sosok harus lebih sesuai dengan kebiasaan yang sering diajari oleh orang tuanya, dalam hal ini pengajaran ayah terhadap anak mereka.

3.1.3 Penilaian Ayah terhadap Anak

Konsep diri merupakan evaluasi seorang individu mengenai dirinya sendiri dapat berdasar pada penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Temuan yang didapat dari ketiga informan, 2 diantaranya lebih memilih tidak mengungkapkan penilaian mereka terhadap anaknya sedangkan 1 informan mengatakan mengungkapkan penilaiannya terhadap anaknya.

“Dia merasa kurang pede sih, sebelum ibunya meninggal, setelah ibunya meninggal, dia banyak diam, tidak banyak bicara (penilaian terhadap anak), Pernah tetapi anak saya hanya diam (mengungkapkan penilaian terhadap anak), *endak* sih masih tetap jadi anak pendiam (*feedback* anak)” (wawancara dengan informan S, 24 Maret 2021).

Pengungkapan penilaian terhadap anaknya yang dilakukan oleh informan S tidak mendapat *feedback* langsung dari anaknya tetapi mempengaruhi konsep diri anaknya menjadi anak yang pendiam. dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pardede, 2008) penilaian anaknya sebagai orang berasal dari suatu penilaian yang diberikan orangtua kepada mereka, misalnya seorang orang tua yang mengatakan anaknya sebagai pembawa masalah maka hal tersebut dapat membentuk konsep diri anak yang negatif (Pardede, 2008).

Temuan yang didapat pada penelitian ini meskipun tidak semua ayah mengungkapkan penilaiannya terhadap anaknya serupa dengan informan S. Informan SP

dan SN mengungkapkan bagaimana mereka menilai perubahan pada diri anaknya sebelum dan sesudah ibunya meninggal yang mempengaruhi kepribadian anaknya.

“Sepertinya dia anaknya cenderung tidak PD-an, padahal dahulu pas kecil anaknya PD, sekarang merasa jelek dan terkucilkan, Sangat beda sih mbak, soalnya sekarang kehidupannya berubah jadi 180 derajat (penilaian terhadap anaknya)” (wawancara informan SP, 24 Maret 2021).

Penilaian orang tua akan berpengaruh pada sikap mereka kepada anak, yang memiliki peranan penting didalam pembentukan konsep diri anaknya. Cooley dan Mead menyatakan apabila seseorang memandang dirinya berdasarkan dengan bagaimana mereka diperlakukan dan dipandang oleh penilaian orang lain. Sehingga persepsi dan tindakan orang lain terhadap mereka akan mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri mereka (Suwaji & Setiawan, 2015).

3.1.4 Memberikan Dorongan

Dalam memberikan dorongan kepada anaknya, ketiga informan melakukan cara yang hampir sama. Cara yang digunakan yaitu salah satunya memberikan dorongan moriil berupa petuan, nasihat dan selalu mendampingi anaknya.

“Saya selalu ada dirumah, karena kebetulan saya kerjanya di rumah jadinya saya selalu ada untuk anak saya” (wawancara informan S, 24 Maret 2021).

Pernyataan informan S tersebut dapat dilihat dorongan moriil untuk tetap berada dan terlibat langsung dalam kehidupan anak merupakan salah satu peran ayah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asy'ari & Ariyanto, 2019) menunjukkan jika keterlibatan ayah mampu menjadi stimulus pada anak dalam rasa ingin tahu, penjelajah dan merupakan salah satu pendukung sikap mandiri pada anak. Selain pernyataan infoman S, pernyataan informan SP juga memberi sebuah gambaran bagaimana dorongan yang diberikan.

“Ya ini semua kan sudah takdir, saya hanya bisa melindungi dan menjalankan peran saya sebagai ayah semaksimal mungkin” (wawancara informan SP, 24 Maret 2021).

Sebagai seorang ayah informan SP berusaha untuk menunjukkan tanggung jawabnya dalam menjalankan perannya sebagai ayah salah satunya dalam hal pengasuhan ayah memberikan dorongan semaksimal mungkin. Usaha keterlibatan yang dilakukan oleh ayah seperti afeksi kepada anaknya secara positif dapat membawa

kemampuan sosial dan kognitif yang baik bagi anaknya (Parmanti & Purnamasari, 2015).

3.2 Lingkungan Sosial

3.2.1 Kelompok Pertemanan

Dari ketiga informan menemukan bahwa lingkungan pertemanan dimana anaknya berada cenderung lingkungan pertemanan yang baik dan membawa ke arah yang positif.

“Baik mbak, temennya itu rajin-rajin ke masjid semua. Gak ada yang ngajak nekoneko , sangat mempengaruhi kepribadian anak saya” (wawancara SN, 27 Maret 2021).

Pernyataan informan SN mengenai lingkungan pertemanan yang baik dapat mempengaruhi kepribadian anaknya menjadi lebih baik sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Najib, 2018), jika di lingkungan pertemanan remaja dapat melakukan sosialisasi dengan teman sebayanya dan berusaha untuk menemukan konsep dirinya. Perkembangan seseorang dapat juga ditentukan oleh lingkungan pertemanannya. Interaksi seseorang dengan lingkungan dapat menentukan bagaimana identitas dirinya. Menurut Piaget pada masa remaja, pada saat tahapan formal operasional, mereka mempunyai kemampuan berfikir tentang sesuatu yang ada di luar pengalamannya. Sehingga mereka bisa menentukan mana yang buruk dan mana yang baik, salah ataupun benar, menentukan minat atau interest serta motivasi (Laila, 2016).

3.2.2 Sosial Media

Pernyataan ketiga informan, dua diantaranya menyatakan bahwa anaknya bermain sosial media dengan intens. Dalam pemakaian sosial media cenderung memberi pengaruh pada anaknya dalam menilai hidupnya berbeda dengan anak lainnya.

“Iya (menilai hidup berbeda), soalnya temen-temennya suka posting moment bersama ibunya” (wawancara SP, 24 Maret 2021).

Informan SP dan S menilai sosial media memberi pengaruh pada anaknya dalam menilai hidup berbeda dengan anak lain lewat postingan di sosial media temantemannya. Dimana sosial media mampu memberi pengaruh terhadap konsep diri anak sejalan dengan penelitian (Felita et al., 2016) bahwa remaja akan cenderung melihat sosial media remaja lain dan melakukan perbandingan dengan dirinya. Maka semakin remaja mendapat perbedaan dan merasa lebih buruk hidupnya daripada teman di sosial medianya maka dia akan sulit menerima dirinya sendiri. Informan SN lebih

menilai jika sosial media tidak memberi pengaruh terhadap penilaian anaknya dalam memandang hidupnya berbeda dengan teman lainnya.

“kalau menurut saya sih enggak mbak, kalau dari sosmed ya (menilai hidup tanpa ibu berbeda dengan anak lainnya, dia main sosmed cuma bentar kok.” (wawancara SN, 27 Maret 2021).

Informan SN menyatakan jika sosial media tidak memberi pengaruh terhadap anaknya dalam menilai hidupnya berbeda dengan anak lain, hal ini dikarenakan penggunaan sosial media yang dilakukan anaknya tidak begitu tinggi. Meskipun demikian, kesadaran ketiga informan terhadap keberadaan sosial media di sekitar anak mereka akan menimbulkan standar-standar baru yang akan mereka internalisasikan dalam ranah media bagi anak mereka, terlebih lagi sosial media dapat mengakibatkannya adanya keterlibatan dalam konsep diri anak informan S dan SP.

3.2.3 Budaya dan pengalaman orang tua

Ketiga informan menggunakan pengalaman dan budaya yang mereka anut dalam mendidik anaknya. Temuan yang didapatkan ayah menggunakan pengalamannya dalam mendidik anaknya. Tetapi mereka tidak memaksa dan mengharuskan anaknya mengikuti budaya yang mereka anut.

“Saya mengasuh dengan pengalaman saya, karena saya semasa kecil sudah menjadi anak yatim. (mendidik anak dengan pengalaman), ya tidak sepenuhnya sih, sekarang pasti anak mengikuti jamannya sendiri. (mengharuskan anak mengikuti budaya)” (wawancara S, 24 Maret 2021).

Pernyataan informan S sejalan dengan pernyataan informan SN dan SP, pengalaman digunakan ayah dalam mendidik anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman para ayah yang terlibat pengasuhan merupakan pengalaman yang khas antara masing-masing ayah, namun secara umum dapat diambil pola yang sama antar ayah (Rohner & Veneziano, 2001). Ketiga informan juga melakukan pengasuhan dengan gaya yang cenderung tidak otoriter, seperti mengajari anak dalam mengerjakan tugas, mengajak anak berdiskusi dan memarahi jika salah. Selain itu pola asuh ayah pada anak cenderung mengedepankan pola asuh dukungan. Pola asuh tersebut memiliki artian bahwa mengedepankan dukungan pada potensi anak sesuai minat dan bakatnya (Rohner & Veneziano, 2001). Hal tersebut dilakukan ayah demi terciptanya anak yang lebih paham dengan pola perkembangan zaman dan mampu mengembangkan dirinya.

3.3 Evaluasi Perilaku

3.3.1 Kasih Sayang Ayah Terhadap Anak

Dalam memberikan kasih sayang terhadap anaknya ketiga informan ayah menyatakan jika anak merasa mendapatkan kasih sayang secara maksimal dari ayahnya. Bentuk komunikasi yang dilakukan ayah untuk memberikan kasih sayang dengan selalu ada disamping anaknya ditengah kesibukannya.

“Kasih sayang sama semua dengan dia dan adeknya, karna saya kan juga kerjanya di rumah jadi bisa selalu ada buat anak saya” (wawancara S, 24 Maret 2021).

Informan S dalam memberikan kasih sayang terhadap anak dengan menyamaratakannya tanpa membedakan dalam pemberian kasih sayang dan selalu ada disamping anaknya. Keterlibatan ayah dalam perkembangan anak secara efektif dengan waktu yang dihabiskan dengan anak menjadi teladan positif bagi anaknya. Ayah yang menjalankan pengasuhan secara optimal ternyata sangat besar memengaruhi perkembangan anaknya (Dagun, 2002). Rasa cinta berkaitan dengan keterlibatan ayah yaitu dengan jumlah waktu yang dihabiskan ayah dengan anaknya, sejauh mana ayah menyediakan diri mereka sendiri untuk anak anak mereka, dan sejauh mana mereka bertanggung jawab atas pengasuhan dan kesejahteraan anak mereka (Rohner & Veneziano, 2001). Kasih sayang yang diberikan ayah terhadap anaknya mendapat umpan balik dari anaknya berupa rasa hormat dan kasih sayang serupa.

“Selalu melakukan apa yang saya suruh, bantuin saya ngurus adik-adiknya” (wawancara SN, 27 Maret 2021).

Pernyataan informan SN sama halnya dengan 2 informan lainnya. Bentuk dari umpan balik kasih sayang yang diberikan anaknya terhadap dirinya yaitu dengan menghormati dan membantu tanpa melawan perintah ayahnya. Seorang anak akan memberikan rasa hormat terhadap orang tuanya jika dia merasa diberi kasih sayang dengan tulus, apa yang diberikan ayah terhadap anak sangat mempengaruhi bagaimana anak bersikap. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kotchick & Forehand (Campos et al., 2018) yang mengungkapkan bahwa sikap orang tua dan praktik yang dilakukan akan mempengaruhi perilaku serta perkembangan baik dalam memperoleh keterampilan prososial ataupun menyesuaikan diri secara psikososial dalam menghadapi kesulitan. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa remaja perempuan akan lebih lekat terhadap orang tua dibanding dengan remaja laki-laki. Perbedaan kelekatan terhadap orang tua bisa dipengaruhi oleh adanya sebuah perbedaan emosional

dan intelektual antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam kebudayaan di Indonesia menekankan jika anak wanita nantinya harus lebih mampu mencintai, merawat dan memiliki tanggung jawab kepada keluarga hal ini membuat orang tua terutama ayah menanamkan batasanbatasan kepada remaja perempuan (Monks, Knoers & Hadinoto, 2014).

3.3.2 Ayah Sebagai Cerminan Diri Anak

Dari ketiga informan ayah menemukan jika anaknya merupakan cerminan dari dirinya. Informan melihat dirinya di dalam diri anaknya. Anak cenderung melihat sisi positif pada diri ayahnya untuk diimitasi atau ditiru.

“iya (melihat dirinya dalam diri anaknya), mungkin kalau turunan dari sifat saya itu hanya “pekerja keras” saja , mungkin dia melihat perjuangan bapaknya sehingga termotivasi ya mbak” (wawancara S, 24 Maret 2021).

Ungkapan informan S menunjukkan bahwa anak tetap melakukan imitasi dan meniru dalam membentuk kepribadian bagi merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh ayah mereka sebagai pengganti ibu mereka. Refleksi ini kemudian akan merepresentasikan konsep diri anak sesuai dengan hasil evaluasi yang dilakukan oleh ayah tunggal. Hal tersebut didukung dengan anggapan (Brown et al., 2009) yang mengemukakan bahwa konsep diri anak terutama dalam merefleksikan kepribadiannya direfleksikan melalui perilaku orang tuanya, hal ini tidak hanya terbatas pada perilaku positif tetapi juga perilaku negatif orang tua mereka.

Pembentukan konsep diri juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan bagaimana umpan balik yang diterima seseorang dari lingkungannya hal ini dijelaskan oleh konsep “looking glass-self” Cooley (1902) yang menyatakan bahwa seseorang membentuk konsep dirinya dengan berdasar atas kepercayaan bagaimana orang lain dalam melihat dirinya (Felita et al., 2016).

Seluruh informan aktif dalam memahami dan mengevaluasi pola anak dalam membentuk kepribadiannya. Namun, tiap informan melihat refleksi diri yang berbeda pada anak mereka. Jika pada informan S cenderung melihat refleksi dirinya pada anak yang berupa sifatnya sebagai seorang yang pekerja keras. Bagi informan SP ia melihat bagian dirinya yang ada pada anaknya berupa sifat berani.

“Pernah (melihat dirinya dalam diri anaknya), berani mbak (bagaimana dirinya dalam diri anaknya)” (wawancara SP, 24 Maret 2021).

Berbeda dengan informan S dan SP, pada informan SN ia dapat melihat dirinya pada kepribadian anaknya yang berupa orientasi diri dalam menomorsatukan keluarga.

“Iya mbak, mirip saya dalam hal apapun, selalu menomorsatukan keluarga terutama adik-adiknya” (wawancara SN, 27 Maret 2021).

Dapat dibuktikan bahwa ketiga informan menunjukkan kecenderungan berbeda dalam melihat refleksi dirinya pada anak mereka. Namun kecenderungan berbeda tersebut tetap merujuk pada pola yang sama di mana anak merefleksikan kepribadian positif dari ayah mereka. Secara umum hal ini menunjukkan bahwa anak melakukan pembelajaran sosial dalam membentuk kepribadiannya, dalam konteks ini anak melakukan pembelajaran dari ayah tunggal sebagai pengasuh mereka setelah kematian ibunya. Hal yang menonjol dalam teori dan penelitian terkait pengembangan diri menunjukkan bahwa konsep diri awal dibentuk dalam hubungan kedekatan anak dengan pengasuh mereka (Brown et al., 2009). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada individu yang berbeda menghasilkan bentuk konsep diri yang berbeda pula.

3.3.3 Adanya Dukungan Lingkungan Keluarga

Pada penelitian ini ketiga informan sadar akan pentingnya keluarga dalam pembentukan konsep diri anak mereka pasca kematian ibunya. Ketiga informan paham bagaimana sistem keluarga akan memberikan dukungan bagi perkembangan anak mereka. Seperti yang diungkapkan oleh informan SP bahwa keluarga sangat berarti dalam memberi dukungan bagi dirinya dan anaknya.

“Perannya ya gimana ya mbak, cuma bisa kasih contoh dan selalu support saya” (wawancara SP, 24 Maret 2021).

Kesadaran para informan akan membuat batasan seperti apa lingkungan terutama keluarga bagi anak mereka. Pola interaksi keluarga dapat tercermin dalam konsep diri anak, sehingga fungsi yang lebih kooperatif dan kohesif pada tingkat ini mungkin dapat berhubungan dengan pandangan anak yang lebih positif tentang kepribadian mereka (Brown et al., 2009).

3.3.4 Penanaman Konsep Diri Pada Anak

Guna menanam konsep diri bagi anak, seluruh informan cenderung berperan menjadi pengarah agar anak berkembang sesuai dengan pengajaran mereka dan dapat menjadi pribadi yang positif. Pada aspek ini para informan melakukannya melalui beberapa bentuk antara lain: proses ayah memahami kondisi anak yaitu terkait bagaimana ia mengevaluasi dirinya, perubahan diri yang terjadi pada anak pasca-kematian ibu, dan nilai konsep diri yang akan ditanamkan ayah sebagai sosok pengganti ibu.

Sosok ayah dalam memahami kondisi anak yaitu terkait bagaimana anak mengevaluasi dirinya. Hal ini dilakukan karena dalam membentuk konsep diri seseorang memerlukan evaluasi pribadi yang ia dapat melalui interpretasi dari reaksi terhadap perilakunya (DeVito, 2016). Mereka melakukan pemahaman internal pada dirinya sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh (Tiorennna, 2011) bahwa konsep diri dibentuk atas dua komponen yang berupa komponen kognitif (berkaitan dengan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya) dan komponen afektif (berkaitan dengan penilaian dan penerimaan dirinya). Sehingga sosok ayah tunggal akan melihat dan memahami bagaimana bentuk kedua komponen tersebut pasca kematian ibu dari anak mereka.

Pada informan S dan SP keduanya lebih memilih untuk menganalisis dan mengevaluasi berdasarkan pengelihatannya yang mereka lakukan. Mereka cenderung sudah paham bagaimana anaknya menilai dirinya tanpa perlu bertanya lebih dalam secara langsung kepada anak.

“Saya tidak mau bertanya seperti itu, karna saya sendiri sudah bisa melihatnya bagaimana anak saya” (wawancara S, 24 Maret 2021).

Bahkan informan SP juga mengungkapkan bahwa anaknya memandang dirinya menjadi anak yang lebih minder dan merasa bodoh. Hal itu ia dapatkan hanya dengan frekuensi melihat dan memahami pola perilaku anaknya pasca kematian ibu.

“Mandang dirinya lebih minder dan sedih kayak kok mamaku meninggal kok aku bodoh gitu” (wawancara SP, 24 Maret 2021).

Pemahaman terhadap anak itu terjadi karena informan S dan SP telah memiliki kedekatan dengan anak mereka. Kedekatan itu terjadi melalui komunikasi yang telah terjadi, terutama ketika ayah harus menggantikan posisi ibu sebagai *significant others* pasca kematian ibu mereka. Menurut (Chizoma, n.d.) hal yang paling

penting dalam situasi kehidupan orang tua tunggal adalah ikatan kuat yang terbentuk antara orang tua dan anak mereka sehingga mampu meningkatkan kedewasaan dan kedekatan dalam hubungan rumah tangga.

Namun hal berbeda terjadi pada informan SN, ia lebih memilih untuk bertanya bagaimana anaknya memahami dirinya sebagai bentuk evaluasi mendalam. Informan SN mengetahui bahwa anaknya memahami dirinya sebagai seseorang yang cenderung mengarah pada sisi positif sesuai dengan yang ia inginkan.

“Pernah mbak (bertanya pada anak tentang bagaimana ia memandang dirinya). Lebih ke sisi positif sih mbak, anak yang baik, pintar, tanggung jawab” (wawancara SN, 27 Maret 2021).

Informan SN memilih interaksi dengan bertanya pada anaknya sebagai bentuk awal dalam mengevaluasi pemahaman yang dimiliki oleh anaknya. Sehingga kedepannya mampu ia arahkan menuju konteks yang lebih baik apabila tidak sesuai dengan nilai yang ia percaya. Pola interaksi dengan orang-orang di sekitar yang dianggap dekat sudah seharusnya mampu mewadahi terbentuknya konsep diri yang lebih positif agar tiap anak mampu memiliki persepsi dan pandangan dunia yang lebih positif pula sehingga menjadi dasar dalam menjalani interaksi pada konteks hubungan sosial yang lebih luas (Anshar et al., 2020).

Setelah mampu mengevaluasi bagaimana anak mereka memahami dirinya sehingga mampu mengarahkan dalam membentuk konsep dirinya, ketiga informan juga dapat melihat perubahan konsep diri pada anaknya sebelum mereka benar-benar menanamkan konsep diri yang mereka inginkan. Informan S, SP, dan SN mampu melihat bahwa pasca kepergian ibu dari anak-anaknya sangat berpengaruh pada konsep diri anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S dan SP, perubahan konsep diri yang terjadi pada anaknya cenderung mengarah pada perubahan yang negatif dimana anak yang awalnya merasa lebih percaya diri menjadi anak yang lebih diam dan kurang percaya diri setelah kematian ibu mereka.

“Iya tetap mempengaruhi mbak (pengaruh kematian ibu terhadap perubahan konsep diri). Iya mbak, dulu anaknya PD sekarang agak berkurang percaya dirinya (konsep diri pasca kematian ibu)” (wawancara SP, 24 Maret 2021).

Pada penelitiannya terhadap remaja yatim-piatu dalam sebuah panti asuhan

(Mazaya & Supradewi, 2011) mengungkapkan bahwa mereka yang memiliki konsep diri cenderung negatif merupakan mereka yang lebih percaya bahwa sebuah kejadian yang tidak menyenangkan serta penderitaan akan berlangsung lama dan mampu mempengaruhi segala aktivitas mereka. Pada penelitian aktivitas yang memerlukan kepercayaan diri bagi anak piatu. Selain itu, Rakhmat (Mazaya & Supradewi, 2011) mengatakan bahwa orang dengan konsep diri negatif adalah mereka yang peka terhadap kritik dan pesimis pada kompetisi. Sehingga pada peran ayah tunggal pasca kematian ibu dari anak-anak sangatlah penting agar tidak meresistensi konsep diri negatif tersebut.

Hal berbeda justru terjadi pada informan SN. Ia mengungkapkan bahwa anaknya justru mengalami perubahan konsep diri yang cenderung positif pasca kematian ibunya. Anaknya cenderung menjadi lebih penurut ketika ibunya tiada.

“Dulu tuh bandel, sekarang lebih baik, nurut. Ada perubahan dari buruk jadi baik” (wawancara SN, 27 Maret 2021).

Hal tersebut menunjukkan adanya anak dari informan SN telah menemukan hidup yang lebih bermakna dari proses pembelajaran di masa lalu setelah kematian ibunya. Cara berpikir terhadap sebuah problematika kehidupan secara positif mampu menghilangkan rasa ketidakberdayaan, begitu pula sebaliknya (Mazaya & Supradewi, 2011). Orang yang mengalami hidup tidak bermakna tetapi setelah melakukan perubahan melalui pekerjaan yang positif akan merasakan hidup yang lebih bermakna (Anggriany dalam Mazaya & Supradewi, 2011).

Setelah mengevaluasi apa yang ada dalam diri anak mereka. Ketiga informan memiliki kecenderungan yang sama dalam penanaman konsep diri bagi anak mereka yaitu mengarahkan mereka pada konsep diri positif. Terutama pada informan S dan SP setelah memahami perubahan konsep diri menjadi negatif pada anak mereka. Meski sama-sama berorientasi pada penanaman konsep diri positif, namun informan S memiliki bentuk yang berbeda dengan informan SP dan SN. Pada informan S menginginkan anaknya memiliki konsep diri sebagai anak yang berbakti serta bermental kuat.

“Anak yg berbakti tentunya, dan saya pengen anak saya itu bermental baja mbak menghadapi perbedaan fisiknya yg seperti itu” (wawancara informan S, 24 Maret 2021).

Sedangkan pada informan SP dan SN lebih menginginkan penanaman konsep diri pada anaknya yang berupa rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab, sholeh, serta pintar. Secara umum kedua informan ini memiliki bentuk pengarahan konsep diri yang serupa.

“Anak yang baik, tanggung jawab, sholeh, pintar” (wawancara informan SN, 27 Maret 2021).

Hal yang hendak dilakukan ketiga informan akan mengubah komponen kognitif dan afektif anak mereka. Ketika anak mulai menginternalisasi standar-standar orang tuanya, mengevaluasinya, dan menggunakan standar-standar tersebut ia akan mengembangkan presentasi diri yang lebih koheren (Brown et al., 2009). Bentuk standar-standar tersebut juga dapat menjadi bentuk nyata dari konsep diri anak, seperti yang diungkapkan pula oleh (Brown et al., 2009) beberapa penelitian jelas menunjukkan adanya hubungan antara perilaku pengasuhan orang tua terhadap konsep kepribadian pada anak. Konsep diri positif yang hendak dibangun oleh para informan juga akan mendorong seseorang untuk memiliki kemampuan dalam memahami dirinya, berpikir positif, menerima keberadaan orang lain, dan sanggup merencanakan tujuan-tujuan yang lebih realistis sehingga dapat memanfaatkan kesempatan mengasah, mengembangkan, serta melatih diri yang pada akhirnya akan meningkatkan optimisme (Mazaya & Supradewi, 2011).

4. PENUTUP

Dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa ayah sebagai *significant others* pasca kematian ibu dari remaja piatu memiliki posisi dalam proses pembentukan konsep diri melalui interaksinya dengan anak, pemahaman terhadap lingkungan sosial anak, dan evaluasi perilaku. Interaksinya dengan anak dapat meliputi kedekatan ayah dan anak pasca kematian ibu, pola didiknya sebagai ayah tunggal yang menginginkan anak menjadi lebih baik, memberi penilaian sebagai bentuk penaksiran pribadi terkait perubahan diri pada anak, serta memberi dorongan bagi anak, hal tersebut yang kemudian mampu memberi nilai positif bagi kemampuan sosial kognitif anak dan membentuk pola pikir serta persepsi anak dalam melihat dirinya. Pemahaman terhadap lingkungan sosial anak berkaitan tentang bagaimana ayah menilai dan melihat baik atau buruknya lingkungan pertemanan anak serta pola interaksinya pada sosial media sehingga mampu membentuk kesadaran ayah dalam

memberi standar baru bagi pemilihan lingkungan pada anak yang akan membentuk diri anak menjadi lebih baik, selain itu ayah secara khas belajar dari budaya pengalaman mereka dalam pengasuhan namun cenderung tidak memaksa agar anak dapat mengembangkan dirinya. Sedangkan evaluasi perilaku dilakukan ayah pasca kematian ibu dengan memberi kasih sayang utuh ditengah kesibukannya agar menginternalisasi nilai positif pada anak, memahami anak yang melakukan imitasi dan evaluasi pada ayahnya sehingga ayah mampu melihat refleksi dirinya pada anak, memahami besarnya peran keluarga agar lebih kooperatif dan kohesif, serta memberi pengaruh pada komponen kognitif dan afektif anak dengan menanamkan konsep diri positif seperti anak yang baik, soleh, bertanggung jawab, pintar, berbakti dan bermental kuat pada anak setelah melihat perubahan anak pasca kematian ibu. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu melibatkan subjek yang lebih luas dan beragam.

PERSANTUNAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi segala rahmat serta karuniaNya bagi kelancaran penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua dan keluarga serta sahabat-sahabat penulis yang telah berkontribusi dalam memberi kekuatan, keyakinan dan semangat sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih pula kepada dosen pembimbing, ibu Palupi, M.A. yang selalu ada dalam memberikan kesempatan dan ikhlas dalam memberi bimbingan pada penulis hingga penelitian ini selesai. Penulis juga berterimakasih pada seluruh informan penelitian yang telah rela meluangkan waktunya dan memberi izin penulis untuk melakukan penelitian guna kepentingan akademis dan praktis baik penulis ataupun pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A., & Urbina, S. (2007). *Tes Psikologi* (Edisi Ketujuh). Indeks.
- Anshar, N., Jufri, M., & Halifah, S. (2020). *Posisi Significant Others Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini di Desa Latimojong Enrekang Sulawesi Selatan*. 13(1), 119–134.
- Astuti, D. (2017). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Di Desa Kwangsari, Kecamatan Jumapolo). *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(1), 19–34. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i1.2930>

- Astuti, V., & Masykur, A. M. (2015). Pengalaman Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*, 4(2), 63–70.
- Astutik, D. (2017). Telaah Kritis Gagasan Sosialisasi Mead: Self, Mind, Society. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, Dan Antropologi*, 1(01), 61–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/habitus.v1i1.18856>
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) di Jabodetabek. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37–44. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i1.20115>
- Brown, G. L., Mangelsdorf, S. C., Neff, C., Schoppe-Sullivan, S. J., & Frosch, C. A. (2009). Young Children's Self-Concepts: Associations with Child Temperament, Mothers' and Fathers' Parenting, and Triadic Family Interaction. *Merrill Palmer Q (Wayne State Univ Press)*, 55(2), 184–216.
- Campos, S., Resende, F., Martins, C., Ferraira, M., Alves, C., & Albuquerque, C. (2018). Parental Practices: Impact On Child Behavior. *Social & Behavioural Sciences*, 0(0), 113–120. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.15405/epsbs.2018.11.12>
- Chizoma, O. C. (n.d.). *FATHER PARENTING FAMILIES: EMERGING FAMILY PATTERN*. 196–205.
- Coles, R. L. (2002). Black single fathers: Choosing to Parent Full-Time. *Journal of Contemporary Ethnography*, 31(4), 411–439. <https://doi.org/10.1177/0891241602031004002>
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book Fourteenth Edition* (14th Editi). Pearson Education Limited.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Elistantia, R., Yusmansyah, & Utaminingsih, D. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Perilaku Prosocial. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(1), 1–11.
- Fatmawati, F. (2016). Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja. *Jurnal Risalah*, 27(1), 17–31. <https://doi.org/10.24014/jdr.v27i1.2509>
- Fauziah, H., Hastuti, D., & Yulianti, L. N. (2020). Parenting Practice, Parental Involvement in School, Child's Self Concept and School Readiness. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 61–74. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.61>

- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 5(1), 30–41.
- Fithriani, G. (2012). Ibu sebagai Madrasah dalam pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(1), 31–40.
- Kalesaran, T. (2016). *Gambaran Remaja Putri Pasca Kematian Ibu. December*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29423.64169>
- Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015). Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 1(2), 116–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i2.1811>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (First Ed). Kencana Prenadamedia Group.
- Laila, W. N. (2016). Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 61. <https://doi.org/10.14421/pjk.v9i2.1206>
- Maisyarah, Ahmad, A., & Bahrin. (2017). Peran Ayah pada Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/paud/article/viewFile/5786/4498>
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2011). Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Proyeksi*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.103112>
- Moelong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiati, U., & Abstrak, A. T. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa Di Sma Muhammadiyah 1 Kota Magelang. *Tarbiyatuna*, 8(1), 69–82.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Najib, N. (2018). Pola Asuh dan Peer Group terhadap Konsep Diri Remaja tentang Perilaku Seksual. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(4), 645–653. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i4.26931>
- Nirmalawati. (2011). Pembentukan Konsep Diri Pada Siswa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Mitigasi Bencana. *Jurnal SMARTek*, 9(1), 61–69.
- Novianti, R., & Merida, S. C. (2021). Self-concept dengan Citra Tubuh pada Mahasiswi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(1), 11–20. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i1.4516>

- Nurhidayati, N., & Chairani, L. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Jurnal Psikologi*, 10(1), 41–48.
- Pai, H. C., Lee, S., & Tsao, L. I. (2004). An exploration of the mother-child relationship between climacteric mothers and their adolescent daughters. *Journal of Nursing Research*, 12(4), 267–274. <https://doi.org/10.1097/01.JNR.0000387511.29373.3e>
- Pardede, Y. O. K. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 1(2), 97293.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan. *Jurnal InSight*, 17(2), 81–90.
- Patton, M. Q. (2001). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (Third Ed). SAGE Publications, Inc.
- Putri, D. M. (2012). Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini di One Earth School Bali. *Journal CommuniCation Spectrum*, 2(1), 100–117. http://jurnal.bakrie.ac.id/index.php/Journal_Communication_spectrum/article/view/41
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119–138.
- Resty, D., Ananda, T., & Sawitri, D. R. (2015). Konsep Diri Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya Pada Remaja Di Panti Asuhan Qosim Al-Hadi. *Jurnal Empati*, 4(4), 298–303.
- Rohner, R. P., & Veneziano, R. A. (2001). The Importance of Father Love: History and Contemporary Evidence. *Review of General Psychology*, 5(4), 382–405. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.5.4.382>
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Erlangga.
- Saputri, M. E., & Moordiningsih. (2016). Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Jawa Yang Beragama Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 261– 268. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v4i2.3624>
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Supratman, & Pujasari, L. (2015). Konsep Diri Remaja dari Keluarga Bercerai. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(2), 129–140. <https://doi.org/10.20422/jpk.v18i2.42>
- Sutrisno, H. (2002). *Metodologi Research Jilid 4*. Andi Yogyakarta.

- Suwaji, I., & Setiawan, Y. (2015). Hubungan Antara Penerimaan Orang Tua dan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Anak Slowlearner. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(03), 283–288. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i03.417>
- Tiorennna, S. (2011). Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X (Survei Pada Smk Se-Kecamatan Ciracas). *Jurnal Formatif*, 1(2), 95-109. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v1i2.66>
- Vanassche, S., Sodermans, A. K., & Matthijs, K. (2008). *Divorce, Delinquent Behavior and Substance Use Among Adolescents: The Role of Parental Characteristic*.
- Wangge, F. K. M., Thomaszen, F. W., Kiling-Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2016). Identifikasi Afeksi Paternal pada Ayah dari Anak Usia Dini di Kota Kupang. *VISI: Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, 11(1), 41–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JIV.1101.6>
- Wood, J. T. (2009). Activate Your Everyday Encounters ! Th e Resource Center for Interpersonal Communication : In *Communication*.